

**REVITALISASI TAMAN KOTA MENJADI RUANG PUBLIK INTERAKTIF MELALUI PERENCANAAN AKTIVITAS BERBASIS KOMUNITAS STUDI KASUS: TAMAN KOTA KEPAHANG**

**REVITALIZING CITY PARKS INTO INTERACTIVE PUBLIC SPACES THROUGH COMMUNITY-BASED ACTIVITY PLANNING CASE STUDY: KEPAHANG CITY PARK**

**Pretty Maggiesty Rosantika<sup>1\*</sup>, Rizqiyah Safitri Juwito<sup>2</sup>, Geby Fatona<sup>3</sup>, Mariska Pratimi<sup>3</sup>, Anggi Yudha Pratama<sup>3</sup>, Evandry Ramadhan<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5,6</sup> Arsitektur, Universitas Muhammadiyah, Kota Bengkulu, Indonesia  
Email: pretty.m@umb.ac.id

**ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received January 15, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 10, 2026

Available online April 15, 2026

**Kata Kunci:**

*Taman kota, ruang public, aktivitas komunitas, perencanaan partisipatif*

**Keywords:**

*urban park, public space, community-based planning, social activity*

**ABSTRAK**

Taman kota merupakan elemen penting ruang terbuka hijau perkotaan yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, penyangga ekologis, dan pembentuk identitas kota. Namun, banyak taman kota di kota kecil Indonesia mengalami degradasi fungsi akibat minimnya perawatan, lemahnya pengelolaan, serta perencanaan ruang yang tidak berbasis aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengaktifan kembali Taman Kota Kabupaten Kepahiang melalui pendekatan perencanaan aktivitas berbasis komunitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui analisis kondisi eksisting tapak, pola aktivitas pengguna, serta kajian dokumen Master Plan Taman Kota Kabupaten Kepahiang Tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kualitas taman tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan fungsional, ditandai oleh rendahnya intensitas aktivitas, zonasi ruang yang terfragmentasi, serta lemahnya keterlibatan masyarakat. Perencanaan aktivitas berbasis komunitas yang diintegrasikan dengan penataan ruang terbukti mampu meningkatkan vitalitas taman, rasa kepemilikan masyarakat, dan keberlanjutan fungsi ruang publik.

**ABSTRACT**

Urban parks play a strategic role as public spaces that support social interaction, environmental balance, and urban identity. However, many city parks in Indonesian small cities experience functional degradation due to limited maintenance, weak management, and a lack of activity-oriented planning. This study aims to examine the reactivation of Kepahiang City Park through a community-based activity planning approach. A qualitative descriptive method with a case study strategy was applied by analysing existing site conditions, user activity patterns, and planning documents, particularly the 2025 Kepahiang City Park Master Plan. The findings indicate that the decline of park vitality is not only physical but also social and functional, characterised by low activity intensity, fragmented zoning, and limited community engagement. Integrating community-based activities into spatial planning through active passive zoning, flexible public facilities, and local socio-cultural programs significantly enhances spatial vitality and users' sense of ownership. This research concludes that community-based activity planning is a key strategy for revitalizing urban parks into sustainable and interactive public spaces.

**PENDAHULUAN**

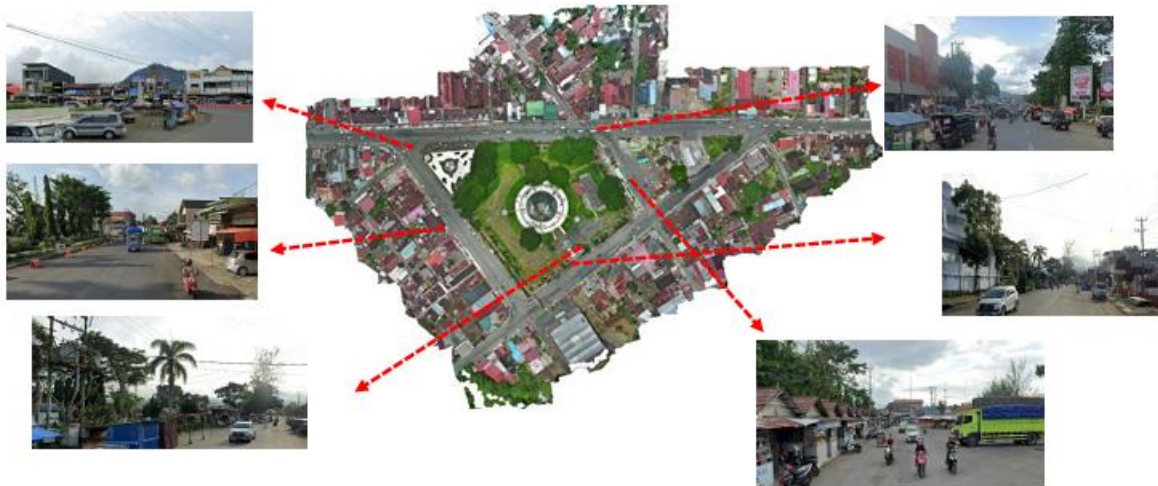
Pembangunan perkotaan sering kali memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan infrastruktur, dengan mengorbankan kualitas ruang publik. Akibatnya, taman kota—meskipun memiliki peran strategis sebagai bagian dari sistem ruang terbuka perkotaan—sering kali

menjadi ruang sisa yang hanya berfungsi untuk memenuhi ketentuan atau aspek estetika, bukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat (Gehl, 2011). Kualitas dan keberhasilan suatu ruang publik tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh frekuensi, keberagaman, dan kualitas aktivitas yang dapat diwadahnya (Gehl & Svarre, 2013; Whyte, 1980).

Taman kota berkontribusi terhadap kohesi sosial, kelayakhunian perkotaan, kesejahteraan psikologis, serta keberlanjutan lingkungan (Masoudinejad, 2018). Namun, tanpa pemanfaatan dan pemrograman aktivitas yang aktif, taman berisiko menjadi ruang yang kurang dimanfaatkan, tidak aman, atau kehilangan relevansi sosialnya (Honey-Rosés et al., 2020).

Taman Kota Kepahiang (Taman Santoso) berfungsi sebagai ruang publik utama yang terletak di pusat kawasan perkotaan Kabupaten Kepahiang. Lokasinya yang strategis serta nilai historis yang dimilikinya menjadikan taman ini sebagai simpul kegiatan perkotaan yang berpotensi tinggi untuk interaksi masyarakat dan aktivitas budaya. Meskipun memiliki keunggulan tersebut, taman ini mengalami penurunan fungsi secara bertahap yang ditandai oleh kondisi fasilitas yang memburuk, fragmentasi ruang, serta menurunnya aktivitas sosial.

Hasil observasi lapangan dan kajian dokumen perencanaan menunjukkan bahwa pemanfaatan taman cenderung bersifat insidental dan tidak terprogram, sehingga membatasi perannya sebagai ruang publik yang interaktif dan inklusif (Master Plan Taman Kota Kepahiang, 2025).



Gambar 1. Kondisi lingkungan sekitar Taman Kota Kabupaten Kepahiang

Studi pada konteks kota kecil yang serupa menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan taman kota sering kali disebabkan oleh lemahnya pemrograman aktivitas serta kurangnya keterlibatan masyarakat (Kabisch et al., 2017; Tan et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi fisik semata tidaklah cukup tanpa disertai upaya untuk mengatasi dimensi sosial dalam pemanfaatan taman.

### **Kesenjangan Penelitian dan Signifikansi Studi**

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai revitalisasi taman kota sebagian besar menekankan pada perancangan ulang fisik, peningkatan lanskap, atau penyempurnaan estetika (Zhu & Xu, 2018). Meskipun pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas ruang, peran aktivitas terencana dan partisipasi masyarakat sebagai mekanisme utama keberlanjutan pemanfaatan ruang publik sering kali terabaikan. Selain itu, kajian yang menelaah pendekatan perencanaan berbasis aktivitas dan digerakkan oleh komunitas masih terbatas, khususnya dalam konteks kota-kota kecil di Indonesia (Anguelovski et al., 2020).

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi perencanaan alternatif yang melampaui intervensi fisik semata, dengan mengintegrasikan aktivasi sosial ruang dan pemberdayaan komunitas. Pemahaman mengenai bagaimana pemrograman aktivitas dan keterlibatan masyarakat saling berinteraksi dalam proses revitalisasi taman kota diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sekaligus menjadi rujukan praktis dalam perencanaan ruang publik.

### **Kerangka Konseptual**

Taman kota sebagai ruang publik didefinisikan sebagai lingkungan yang dapat diakses secara luas dan mampu memfasilitasi interaksi sosial, aktivitas kolektif, serta partisipasi yang inklusif (Carr et al., 1992). Keberadaan taman kota memiliki peran penting dalam mendorong kohesi sosial, membangun rasa memiliki, serta meningkatkan kesejahteraan perkotaan (Francis et al., 2012). Tanpa keberlangsungan aktivitas yang bermakna, taman berisiko menjadi ruang yang tidak aktif atau kehilangan relevansi sosialnya (Mehta, 2014).

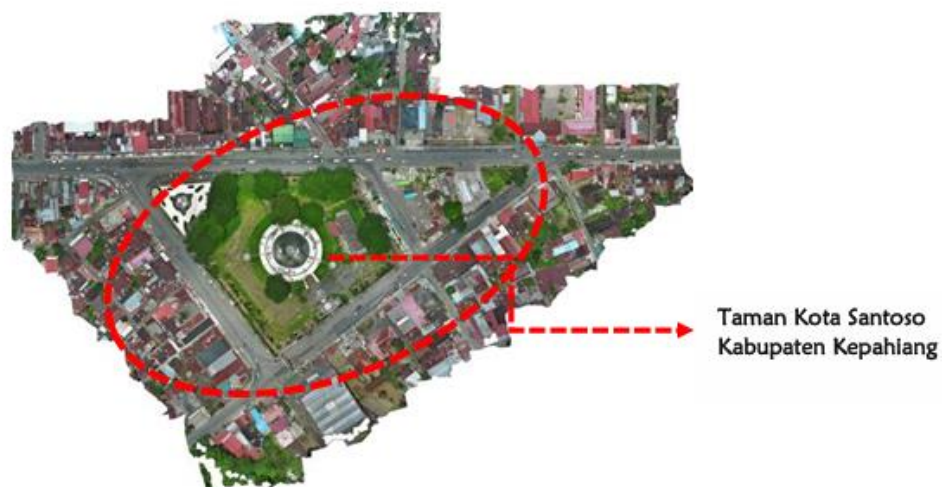
Perencanaan aktivitas berbasis komunitas menekankan bahwa partisipasi publik dalam pemrograman dan pengelolaan ruang mampu memperkuat rasa kepemilikan serta memastikan relevansi fungsi ruang (Sanoff, 2000). Dalam konteks taman kota, aktivitas yang digerakkan oleh komunitas berperan sebagai katalis yang menghidupkan ruang, mendorong penggunaan secara berulang, serta menjaga keberlanjutan fungsi ruang publik sebagai lingkungan sosial yang inklusif (Loukaitou-Sideris & Banerjee, 2013; Völker & Kistemann, 2015).

Memprioritaskan aktivitas terencana yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, penelitian ini ditempatkan dalam suatu kerangka yang mengintegrasikan aspek ruang fisik dan proses sosial guna menghidupkan kembali taman kota sebagai ruang publik yang interaktif.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji revitalisasi Taman Kota Kepahiang sebagai ruang publik yang interaktif. Lokasi penelitian berada di Taman Kota Kepahiang (Taman Santoso) yang terletak di pusat kawasan perkotaan Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mendokumentasikan kondisi fisik, tata ruang, serta pola aktivitas masyarakat, serta melalui analisis dokumen perencanaan yang relevan, khususnya Master Plan Taman Kota Kepahiang Tahun 2025.



Gambar 2. Lokasi Taman Kota Kepahiang

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas pengguna taman dan pemangku kepentingan lokal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi pengunjung harian, kelompok komunitas informal, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan taman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis dan pemetaan aktivitas yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda dalam satu hari guna menangkap variasi pemanfaatan ruang dan interaksi sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Temuan penelitian dianalisis dengan mengaitkan pola aktivitas dan kondisi spasial yang teramati dengan kerangka teoretis mengenai ruang publik dan perencanaan berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mengenai kontribusi perencanaan aktivitas berbasis komunitas terhadap proses revitalisasi dan keberlanjutan sosial taman kota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

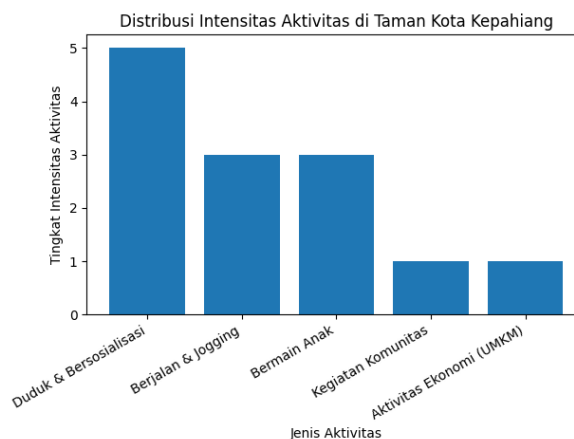
### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kota Kepahiang memiliki potensi spasial yang kuat karena lokasi dan aksesibilitasnya yang strategis; namun demikian, tingkat pemanfaatannya masih belum seimbang secara fungsional. Pemetaan aktivitas menunjukkan bahwa penggunaan taman terkonsentrasi pada sejumlah ruang tertentu, sementara beberapa zona lainnya relatif kurang dimanfaatkan. Sebagian besar aktivitas yang teramati bersifat informal dan tidak terprogram, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan ruang belum didukung oleh perencanaan aktivitas yang terstruktur. Tabel 1. menyajikan jenis-jenis aktivitas dominan yang teramati di Taman Kota Kepahiang berdasarkan hasil observasi lapangan.

Tabel 1. Klasifikasi dan Intensitas Aktivitas di Taman Kota Kepahiang

Jenis Aktivitas	Deskripsi	Intensitas
Duduk & Bersosialisasi	Kegiatan berkumpul secara informal, berbincang, dan beristirahat	Tinggi
Berjalan & Jogging	Aktivitas fisik ringan di sepanjang jalur utama	Sedang
Bermain Anak	Aktivitas bermain yang tidak terstruktur	Sedang
Kegiatan Komunitas	Aktivitas budaya atau kegiatan kolektif	Rendah
Aktivitas Ekonomi (UMKM)	Kegiatan berjualan informal dan perdagangan skala kecil	Rendah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pasif dan informal mendominasi pemanfaatan taman, sementara aktivitas komunitas yang terorganisasi serta kegiatan ekonomi berlangsung dengan frekuensi yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya keberagaman aktivitas, yang pada akhirnya mengurangi kapasitas taman dalam berfungsi sebagai ruang publik yang interaktif. Analisis distribusi spasial selanjutnya mengungkapkan bahwa intensitas aktivitas tidak merata antar zona taman. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, plaza utama mencatat konsentrasi pengguna tertinggi, sedangkan area hijau di bagian tepi dan zona pendukung menunjukkan tingkat aktivitas yang jauh lebih rendah.



Gambar 3. Distribusi Intensitas Aktivitas di Taman Kota Kepahiang

Ketidakeimbangan ini menyoroti tidak adanya zonasi fungsional yang jelas serta keterbatasan fasilitas pendukung aktivitas pada beberapa area taman. Selain itu, sejumlah elemen fisik seperti tempat duduk, peneduh, dan ruang terbuka yang bersifat fleksibel masih belum memadai untuk mengakomodasi keberagaman aktivitas masyarakat.

Temuan Utama

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini meliputi:

1. pemanfaatan taman didominasi oleh aktivitas pasif dan insidental,
2. aktivitas berbasis komunitas dan yang terprogram masih sangat terbatas, serta
3. penggunaan ruang terkonsentrasi pada zona-zona tertentu, yang menunjukkan rendahnya kinerja spasial secara keseluruhan.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan utama Taman Kota Kepahiang bukan terletak pada ketersediaan lahan, melainkan pada belum optimalnya perencanaan ruang yang berorientasi pada aktivitas.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa vitalitas Taman Kota Kepahiang sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan pengorganisasian aktivitas sosial, bukan semata-mata oleh bentuk fisik ruang. Hal ini mendukung teori Gehl (2011) yang menyatakan bahwa ruang publik akan berfungsi secara optimal ketika mampu mawadahi aktivitas keseharian dan mendorong terjadinya interaksi sosial. Konsentrasi aktivitas di plaza utama mencerminkan preferensi pengguna terhadap ruang yang mudah diakses, nyaman, dan memiliki visibilitas sosial yang tinggi, sejalan dengan temuan Whyte (1980).

Dominasi aktivitas pasif serta rendahnya intensitas program berbasis komunitas mengindikasikan bahwa revitalisasi fisik tanpa disertai perencanaan aktivitas yang terstruktur tidak cukup untuk mempertahankan vitalitas taman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mehta (2014) yang menekankan bahwa keberagaman aktivitas merupakan indikator utama keberhasilan ruang publik. Selain itu, keterlibatan kelompok komunitas yang masih terbatas berimplikasi pada lemahnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap taman, yang oleh Sanoff (2000) diidentifikasi sebagai faktor krusial dalam keberlanjutan ruang publik.

Ketimpangan pemanfaatan ruang yang teramati di Taman Kota Kepahiang juga mencerminkan ketiadaan zonasi fungsional yang mampu mendukung beragam jenis aktivitas. Loukaitou-Sideris dan Banerjee (2013) menegaskan bahwa pengorganisasian ruang harus selaras dengan pemrograman aktivitas agar ruang publik bersifat inklusif dan mendorong penggunaan berulang. Oleh karena itu, integrasi perencanaan aktivitas berbasis komunitas ke dalam strategi revitalisasi taman berpotensi mengubah ruang-ruang yang kurang termanfaatkan menjadi zona aktif yang mendukung interaksi sosial, budaya, dan ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa aktivitas berperan sebagai katalis utama dalam menghidupkan ruang publik. Perencanaan aktivitas berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kinerja spasial taman, tetapi juga memperkuat keberlanjutan sosial melalui peningkatan partisipasi, interaksi, serta terbentuknya rasa tanggung jawab bersama terhadap ruang publik perkotaan.



Gambar 3. Konsep Rencana Zonasi

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Taman Kota Kepahiang sebagai ruang publik yang interaktif tidak dapat hanya mengandalkan perbaikan fisik semata, melainkan memerlukan integrasi perencanaan aktivitas berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan taman saat ini masih didominasi oleh aktivitas pasif dan insidental, sementara aktivitas komunitas dan kegiatan ekonomi yang terorganisasi masih terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketersediaan ruang, melainkan pada belum adanya pemrograman aktivitas yang terstruktur, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta mampu mendorong keberagaman interaksi sosial.

Nilai penting penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap aktivitas sebagai penggerak utama vitalitas ruang publik. Dengan menyoroti peran partisipasi masyarakat dan perencanaan yang berorientasi pada aktivitas, penelitian ini berkontribusi pada diskursus perancangan dan perencanaan kota dengan menjembatani aspek ruang fisik dan proses sosial, khususnya dalam konteks kota-kota kecil. Temuan penelitian ini juga memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa keberhasilan ruang publik ditentukan oleh aktivitas keseharian, interaksi sosial, serta kuatnya rasa kepemilikan pengguna terhadap ruang tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus pada satu studi kasus, sehingga generalisasi temuan terhadap konteks perkotaan lainnya masih terbatas. Selain itu, pengumpulan data terutama didasarkan pada observasi dan analisis dokumen, tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif terkait tingkat kepuasan pengguna atau perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-method* atau kuantitatif guna mengukur dampak perencanaan aktivitas berbasis komunitas terhadap intensitas penggunaan taman, kualitas interaksi sosial, serta tingkat kepuasan pengguna. Studi komparatif pada beberapa taman kota atau wilayah perkotaan juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai peran strategi perencanaan berorientasi aktivitas dalam mendukung ruang publik yang berkelanjutan dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anguelovski, I., Connolly, J. J. T., & Pearsall, H. (2020). Assessing green gentrification in historically disenfranchised neighborhoods: A longitudinal and spatial analysis of Barcelona. *Urban Geography*, 41(3), 354–383. <https://doi.org/10.1080/02723638.2019.1625595>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/public-space/>
- Carmona, M. (2019). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). Creating sense of community: The role of public space. *Journal of Environmental Psychology*, 32(4), 401–409. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.07.002>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space* (6th ed.). Island Press. <https://islandpress.org/books/life-between-buildings>
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How to study public life*. Island Press. <https://islandpress.org/books/how-study-public-life>
- Honey-Rosés, J., Anguelovski, I., Chireh, V. K., Daher, C., Konijnendijk, C., Litt, J. S., ... Nieuwenhuijsen, M. (2020). The impact of COVID-19 on public space: An early review of the emerging questions. *Cities & Health*, 5(sup1), S263–S279. <https://doi.org/10.1080/23748834.2020.1780074>
- Kabisch, N., Korn, H., Stadler, J., & Bonn, A. (Eds.). (2017). *Nature-based solutions to climate change adaptation in urban areas*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56091-5>
- Loukaitou-Sideris, A., & Banerjee, T. (2013). *Urban design downtown: Poetics and politics of form*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520273053/urban-design-downtown>

- Madanipour, A. (2010). *Whose public space? International case studies in urban design and development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203862415>
- Marcus, C. C., & Francis, C. (1998). *People places: Design guidelines for urban open space* (2nd ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/People+Places%3A+Design+Guidelines+for+Urban+Open+Space%2C+2nd+Edition-p-9780471288339>
- Mehta, V. (2014). *The street: A quintessential social public space*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315886565>
- Sanoff, H. (2000). *Community participation methods in design and planning*. John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com/en-us/Community+Participation+Methods+in+Design+and+Planning-p-9780471355451>
- UN-Habitat. (2020). *Public space and the New Urban Agenda*. United Nations Human Settlements Programme. <https://unhabitat.org/public-space-and-the-new-urban-agenda>
- Völker, S., & Kistemann, T. (2015). Developing the urban blue: Comparative health responses to blue and green urban open spaces in Germany. *Health & Place*, 35, 196–205. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.08.016>
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Project for Public Spaces. <https://www.pps.org/article/whytethelife>
- Zhu, L., & Xu, J. (2018). Revitalizing urban parks: Theory, policy, and practice. *Journal of Urban Design*, 23(6), 789–807. <https://doi.org/10.1080/13574809.2018.1459789>